

Artikel Publikasi

**STRATEGI BERTUTUR DALAM BUDAYA ‘JAWA’ DAN ‘BATAK’
(Analisis Sosio-Pragmatik)**



Oleh

Suwarno
Roswita Lumban Tobing
Dwiyanto Djoko Pranowo

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**STRATEGI BERTUTUR DALAM BUDAYA ‘JAWA’ DAN ‘BATAK’
(Analisis Sosio-Pragmatik)**

Oleh
.Suwarno
Roswita Lumban Tobing
Dwiyanto Djoko Pranowo

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is about a study of socio-pragmatic in using language by Javanese society, that has some types of the act of speech ‘*unggah ungguh*’ (*ngoko, krama madya and krama inggil*) and by Bataks society which doesn’t use the act of speech. The data of this research obtained from interviews with the users of the language (Javanese and Batak) and the study of books in Javanese and Batak culture

The results of the analysis showed that the differences of the act of speech between the Javanese society and Bataks society are influenced by their traditional ways of living. The Javanese society is divided in two levels (*priyayi and wong cilik*). In communication, ‘*priyayi*’ use ‘*ngoko*’ to ‘*wong cilik*’, but ‘*wong cilik*’ can’t use ‘*ngoko*’ to ‘*priyayi*’, they have to use ‘*kromo inggil*’. The fact proved that the solidarity in Javanese society is poorly. On the other hand, Bataks society has no any levels in their life, so that they haven’t any act of speech. In spite of that, Bataks society has many ‘*marga*’ and the people which has the same ‘*marga*’ are their family (*dongan sabutuha*). Besides that, they are obliged to help the other people who are not the same ‘*marga*’ with them because the philosophy of Bataks society is ‘*dalihan na tolu*’. This philosophy explains that solidarity in Bataks society is very important.

Keywords : socio-pragmatic, ways of living, act of speech, solidarity

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural/multietnis, yang kaya akan budaya. Bangsa multikultural adalah suatu keadaan yang tidak dapat dihindari. Namun bangsa yang multikultural merupakan potensi yang sangat baik untuk memperkuat integrasi nasional. Permasalahannya adalah bagaimana mengupayakan potensi yang bagus ini untuk memperkuat integrasi bangsa (integrasi nasional). Kekayaan budaya selain berkonsekuensi positif, dapat juga berkonsekuensi negatif. Gesekan antar etnis dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman yang akhirnya akan dapat menimbulkan ketidaknyamanan antar etnis. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan terjadinya disintegrasi nasional. Kebudayaan yang berbeda akan beroperasi secara berbeda pula (Leech, 1993: 15). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk saling memahami budaya antar etnis. Pemahaman terhadap budaya menurut teori etnometodologi (Richards, 1990: 97) dimungkinkan karena adanya pengetahuan bersama (*Shared knowledge*) antara pemangku budaya.

Mobilitas etnis di Indonesia sangat tinggi, seperti transmigrasi, urbanisasi, dan edukasi. Keberadaan etnis lain pada suatu daerah etnis tertentu akan menimbulkan akulturasi budaya. Tentu saja hal ini tidak dapat dihindari karena komunikasi yang terjadi antara etnis tersebut. Seperti halnya migrasi suku Jawa ke Tapanuli Utara dan sebaliknya suku Batak ke Jawa, ke Yogyakarta. Hal ini menarik untuk diteliti, sebagai salah satu upaya untuk mengeksplorasi dan mengeksplanasi bentuk-bentuk tuturan dalam bahasa kedua etnis dalam memperoleh model-model akulturasi budaya yang dapat mendukung integrasi nasional. Berdasarkan uraian di atas, berikut akan dipaparkan salah satu wujud budaya Batak dan Jawa, yaitu strategi bertutur dalam budaya Jawa dan Batak.

B. STRATEGI BERTUTUR DALAM BUDAYA JAWA DAN BATAK

Dalam budaya Jawa dan Batak, masing-masing masyarakat, hubungan yang harmonis, rasa malu dan citra diri sangat diperhatikan. Penutur asli bahasa Jawa dan penutur asli bahasa Batak berupaya untuk memahami budaya masing-masing yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Batak, beberapa hal yang mencolok diantara kedua budaya tersebut adalah bahwa menurut penutur asli bahasa Batak, kadangkala tuturan yang diungkapkan oleh penutur asli bahasa Jawa kurang tegas, sementara penutur asli bahasa Jawa beranggapan bahwa bentuk tuturan dalam bahasa Batak perlu diperhalus. Bentuk tuturan dalam bahasa Batak kadangkala melukai perasaan mitra tuturnya. Misalnya, untuk menolak sesuatu yang ditawarkan, penutur bahasa Jawa akan menggunakan tuturan *matur nuwun* (terimakasih). Tuturan *matur nuwun* (terimakasih) yang digunakan untuk menolak sebuah tawaran mengandung makna ambigu. Ungkapan 'terimakasih' tidak menjelaskan bahwa yang bersangkutan benar-benar menolak tawaran. Sebaliknya, penutur bahasa Batak dalam mengekspresikan tolakan terhadap penawaran dengan bentuk tuturan *daong* tidak), dan disertai dengan alasan penolakan secara tegas. Hal itu akan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi mitra tutur yang tidak paham budaya Batak. Oleh karena itu masing-masing masing-masing pendukung budaya tersebut harus saling dapat memahami sehingga tidak terlalu cepat memberikan stigma negatif pada mitra tuturnya .

Salah satu unsur universal budaya adalah bahasa (Claire Kramsch, 2009: 3-4, Farr dan Ball (1999: 206). Budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat berkomunikasi atau bertutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goodenough (dalam Geertz, 1973: 11), Koentjaraningrat (1994),

Hofstead (1994), yang menjelaskan bahwa budaya adalah hal-hal yang perlu diketahui dan dipercayai oleh seseorang agar ia dapat bertingkah laku dengan cara yang berterima dalam kelompok masyarakatnya.

Horton (1987: 64-66) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak atau berkomunikasi (*ways of communicating*) masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya hasil penelitian Zane Goebel (2000) menunjukkan bahwa budaya antaretnik di Indonesia selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakatnya. Masing-masing bahasa memiliki pemarkah kultural (kesantunan). Pemarkah tersebut akan tampak pada variasi bentuk satuan-satuan lingualnya. Pemilihan bentuk bahasanya berdasarkan komponen tindak tutur atau peristiwa tutur Hymes (SPEAKING). Dalam Pragmatik pemarkah tersebut tampak pada strategi-strategi yang ditempuh oleh penuturnya pada saat memproduksi berbagai tipe tuturan (Wijana, 2004:1, FX Nadar,2009: 12-13).

Penggunaan bahasa (strategi bertutur) pada masyarakat Jawa berbeda dengan strategi bertutur masyarakat Batak. Pandangan hidup yang merupakan bagian dari kebudayaan kedua suku tersebut berbeda. Penutur bahasa Batak lebih sering menggunakan strategi

bertutur dengan cara terus terang, sedangkan penutur bahasa Jawa lebih sering menggunakan strategi bertutur dalam hati. Menurut hasil penelitian Gunarwan (Gunarwan, 2004: 13), strategi bertutur dalam pengungkapan ‘melarang’ yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa Batak adalah bentuk ‘terus terang tanpa basa-basi’, dan strategi bertutur ‘melarang’ yang paling sering digunakan penutur bahasa Jawa adalah ‘di dalam hati’. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Batak ‘menggalkan’ suku Batak untuk lebih berani melarang secara terus terang. Sebaliknya budaya Jawa ‘menggalkan’ suku Jawa lebih memilih diam.

Penelitian tentang bahasa dan budaya Jawa telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartomihardjo (1981), Poedjosoedarmo (1982), Asim Gunawan (1992), E. Anderson (1993). Strategi bertutur dalam masyarakat Jawa, menurut Kuntjara (2001), adalah selalu berusaha tidak berterus terang tentang perasaan yang sebenarnya, hal ini merupakan salah satu bentuk sopan santun dalam masyarakat Jawa, yang dilakukan dalam upaya menjaga prinsip keseimbangan yang merupakan budaya Jawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa strategi bertutur masyarakat Jawa berbeda dengan strategi bertutur masyarakat Batak. Perbedaan strategi bertutur kedua kelompok tersebut (Jawa dan Batak) tentu saja dipengaruhi oleh pandangan tradisional masing-masing budaya kedua kelompok masyarakat (Jawa dan Batak). Berdasarkan hasil penelitian tentang system kekerabatan dalam masyarakat Batak dapat dilihat bahwa sekelompok masyarakat Batak yang memiliki marga yang sama memiliki sebutan ‘*dongan sabutuha*’ (merupakan saudara satu keturunan). Dengan demikian semua anggota dalam marga yang sama adalah keluarga. Selain itu, sesuai adat dan pandangan tradisional dalam budaya Batak, setiap anggota dalam suatu marga juga wajib untuk saling membantu setiap

anggota dari marga lainnya. Hal ini sejalan pula dengan prinsip ‘dalihan natolu’ yang diutarakan oleh Sihombing (1986: 74-75) bahwa solidaritas dalam masyarakat Batak sangat penting dan merupakan salah satu hal yang selalu diperhatikan, seperti yang ditulis dalam bentuk peribahasa: ‘*Suhar bulu ditait dongan, laos suhar doi taiton*’. Bentuk peribahasa ini menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi oleh teman juga merupakan masalah bagi yang lain yang perlu diatasi bersama.

Selanjutnya, falsafah dalam budaya masyarakat Batak tertuang dalam ‘dalihan natolu’. Falsafah ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Dalihan natolu ini menggambarkan tiga batu besar yang digunakan untuk menyangga belanga besar tempat menanak nasi. Belanga ini harus selalu dalam keadaan seimbang, oleh karena itu batu penyangga harus sama besar dan jarak antar ketiga batu tersebut juga harus sama. Dengan demikian belanga tidak akan oleng dan nasi akan masak secara merata. Falsafah inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat Batak memiliki derajat yang sama, yang berbeda adalah fungsi dan tugas setiap warga dalam masing-masing marga dalam suatu acara (Simatupang, 1989: 5-6, Gumarwan, 2004:8)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Batak tidak menggunakan strategi bertutur berdasarkan kelas sosial karena masyarakat Batak adalah masyarakat yang egaliter. Dengan kata lain, masyarakat Batak menggunakan strategi bertutur yang sama antara mereka. Dalam pandangan tradisional budaya Batak, strategi bertutur tidak dipengaruhi oleh kelas sosial.

Masyarakat Jawa tidak memiliki marga, namun dalam falsafah budaya Jawa terdapat ungkapan ‘*nrimo in pandum*’ yang bermakna bahwa masyarakat Jawa dalam kehidupannya harus dapat menerima apa yang diberikan kepadanya. Falsafah ini membentuk masyarakat

Jawa menjadi masyarakat yang berlapis-lapis, yang tidak memiliki kesamaan derajat. Dalam kehidupannya masyarakat Jawa terbagi dalam strata (a) *priyayi* (bangsawan) dan (b) *won cilik* (rakyat biasa). Oleh karena itu masyarakat Jawa menggunakan strategi bertutur yang berbeda antara bangsawan dengan rakyat biasa. Kaum bangsawan akan menggunakan bentuk '*ngoko*' jika berkomunikasi dengan rakyat biasa, sebaliknya rakyat biasa dianggap tidak sopan jika menggunakan bentuk '*ngoko*' jika berkomunikasi dengan kaum bangsawan. Rakyat biasa wajib menggunakan bentuk '*kromo inggil*' untuk berkomunikasi dengan kaum bangsawan. Jika seorang bangsawan menggunakan '*kromo inggil*' ketika berbicara dengan seorang rakyat biasa, bukan karena rasa hormat terhadap rakyat biasa, bisa jadi hal tersebut karena sang bangsawan ingin menyindir atau sedang marah kepada seorang rakyat biasa (misalnya jika seorang bangsawan berbicara kepada rakyat biasa yang bekerja padanya). Dalam hal ini sang bangsawan menggunakan prinsip ironi yang dibangun atas dasar prinsip sopan santun yang dipaparkan oleh Leech (1993:125), yaitu bentuk tuturan yang terlalu sopan untuk situasi seperti pada contoh berikut.

1. *Nembe ngaso den...?*
(sedang istirahat tuan/nyonya...?)
2. *Bade tindak pundi?*
(Mau pergi kemana?)

Jika kalimat (1) dan (2) di atas dituturkan oleh seorang bangsawan kepada rakyat biasa (yang menjadi pembantunya), maka implikatur dari prinsip ironinya adalah kedua tuturan di atas sangat sopan namun tidak untuk tujuan menghormati pembantunya tetapi untuk tujuan menyindir si pembantu yang sedang duduk-duduk (*ngaso*) atau sang

bangsawan melihat si pembantu bersiap-siap hendak keluar rumah (*tindak pundi*), (tidak mengerjakan tugasnya yang belum selesai dikerjakan).

Bentuk tuturan seperti yang tampak pada kalimat (1) dan (2) di atas adalah salah satu strategi bertutur yang terdapat pada budaya Jawa, yaitu strategi bertutur yang menggunakan bentuk tidak langsung. Hal ini merupakan salah satu cara untuk membuat daya ilokusi tidak seperti bentuk tuturan yang diujarkan tanpa basa basi. Bentuk –bentuk seperti ini juga sekaligus menunjukkan bahwa solidaritas dalam budaya masyarakat Jawa relative rendah. Selain itu, kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat bagi budaya Jawa sangat berpengaruh. Misalnya pada tuturan-tuturan berikut ini.

3. *Nyuwon pangapunten Bapak, menopo kulo saget kepanggeh kailian Bapak*
(Maaf Bapak, apakah saya bisa ketemu dengan Bapak?)
4. *Aku iso ketemu kowe saiki?*
(Saya bisa ketemu kamu sekarang)
5. *Bade tindak pundi ?*
(Mau pergi kemana?)
6. *Arep neng endi ?*
(mau pergi kemana ?)

Bentuk tuturan (3) dan (5) di atas adalah '*kromo*' dan tuturan (4) dan (6) adalah '*ngoko*'. Dengan demikian tuturan (3) dan (5) biasanya diujarkan oleh rakyat biasa kepada kaum bangsawan dan tuturan (4) dan (6) biasa diujarkan oleh kaum bangsawan kepada rakyat biasa (penggunaan bentuk tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh usia).

Strategi bertutur budaya Jawa seperti contoh di atas berbeda dengan strategi bertutur budaya Batak, seperti pada contoh tuturan yang terjadi pada suatu acara adat berikut.

Seorang pembesar ‘memberi ikan mas’ (sebagai bentuk rasa hormat, menghargai atau memberkati) seorang pegawai rendah dalam upacara pernikahan yang diadakan suatu kelompok marga. Acara ‘pemberian ikan mas’ ini tidak menurunkan harga diri seorang pembesar yang memiliki status sosial (non-adat) yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan seorang pegawai rendah. Struktur sosial ini tercermin pada bahasa Batak, seperti pada contoh berikut.

7. *jalo hamuma dengke upaupaon*
‘terima kamulah ikan kehidupan ini’
(Terimalah ikan ‘mas’ ini, sebagai tanda kebahagiaan dalam kehidupanmu)
8. *Bolgama atemuna manjalo dengkeon sian hami boru*
‘besarlah hati kamu menerima ikan mas ini dari kami keluarga perempuan’
(Terimalah ikan mas ini, sebagai tanda hormat kami, pihak perempuan)
9. *Nionma upa-upa sian hami, hula-hula, tu boru nami .*
‘ inilah upah-upah dari kami, keluarga laki-laki untuk anak perempuan kami’
(Terimalah tanda kasih dari kami, yang merupakan keluarga besar laki-laki dari istri, untuk keluarga besar menantu kami)

Tuturan (7) di atas diujarkan oleh seorang pejabat (non adat) kepada seorang pegawai rendah, ketika pejabat tersebut ‘memberi ikan mas’ sebagai tanda penghormatan kepada seorang pegawai rendah. Dan seorang pegawai rendah juga mengujarkan tuturan yang sama kepada seorang pejabat tinggi ketika pegawai rendah tersebut ‘memberi ikan mas’ kepada seorang pejabat tinggi. Demikian pula pada tuturan (9), pada acara adat budaya Batak, biasanya tuturan ini selalu digunakan oleh keluarga besar dari istri ‘*hula-hula*’ pada saat memberikan ‘*upa-upa*’ kepada pihak keluarga besar menantu ‘*boru*’, dan tuturan (8) menunjukkan bahwa pihak menantu juga menghormati ‘*hula hula*’, yaitu dengan cara memberi ‘*hian mas*’ (ikan mas), tanpa melihat kelas sosial kehidupannya.

Selain strategi bertutur dalam acara adat diatas, dalam bahasa Batak dipengaruhi oleh factor kekerabatan seperti pada contoh tuturan berikut.

10. *Horas bah ! behado kabarmuna ?*

‘Selamat ! bagaimana kabar kamu?’

(Halo ! apa kabar?)

11. *Molo boi, naeng tu pajumpa doo ahu dohot hamu bah.*

‘ jika boleh ingin ketemu kamu sih saya’

(Kalau bisa, saya ingin ketemu dengan kamu)

Tuturan (10), dan (11) di atas diujarkan pada situasi tertentu yang tergantung pada faktor yang relatif permanen, antara lain derajat keakraban, status atau kedudukan dan usia (Leech,1993: 199). Faktor keakraban pada kedua tuturan tersebut tampak pada penggunaan partikel ‘*bah*’ . Faktor status atau kedudukan tidak tampak pada ketiga tuturan tersebut, tuturan itu dapat diujarkan oleh seorang pedagang kaki lima kepada seorang Guru Besar. Sedangkan faktor usia tidak terlalu berpengaruh, karena tuturan tersebut bisa diujarkan oleh seseorang yang berusia muda kepada seseorang yang berusia tua, atau seorang yang berusia tua kepada seorang yang berusia muda.

Bagi masyarakat Jawa, berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan oleh Gunarwan (2004: 7 serta Poedjasoedarma (1979:14-19)., hal yang perlu dipertimbangkan oleh peserta petuturan bila hendak berbicara sopan dengan orang lain, dalam upaya untuk memelihara kerukunan sosial, adalah maksim-maksim yang terdapat dalam budaya Jawa sebagai berikut.

a. Kurmat (hormat terhadap seseorang)

Dalam budaya masyarakat Jawa, dalam kehidupan sosialnya, menggunakan maksim *kurmat* (hormat terhadap seseorang). Berikut contoh-contoh tuturan yang menggunakan maksim *kurmat*.

12. *Nyuwun sewu mbak, sakmeniko jam pinten nggeh ?*

(maaf mbak sekarang jam berapa ya ?)

13. *Derek, tulung dicaoske bapak enggeh Mas*

(minta tolong diberikan bapak ya Mas)

Pada tuturan (12) dan (13) di atas, terdapat bentuk sapaan '*mbak*' dan '*mas*' yang merupakan salah satu bentuk rasa hormat kepada orang yang disapa. Selain itu, pada tuturan (12) tersirat ketaklangsungan kalimat *interrogatif* untuk tujuan perintah, yaitu menyuruh untuk melihat jam (misalnya, perintah/permintaan seorang direktur kepada bawahannya). Selanjutnya, pada tuturan (13), selain penggunaan bentuk sapaan '*mas*', penutur juga menggunakan kata '*tulung*', yang menunjukkan bahwa bentuk tuturan tersebut adalah sebuah permintaan dengan tujuan memberi perintah, seperti pada tuturan (12).

b. Andhap asor (rendah hati)

Maksim *andhap asor* (rendah hati) bertujuan untuk menunjukkan rendah hati penutur. Tuturan-tuturan berikut adalah contoh prinsip sopan santun dari maksim ini.

14. *Mugi panjenengan kersa nampi cecaosan dalem ingkang boten sepinten punika.*

(Semoga anda mau menerima pemberian saya yang tidak berharga ini)

15. *Kula rumaos cubluk, kirang pangertosan*

(Saya merasa bodoh, kurang mengerti)

Tuturan (14) di atas menunjukkan harapan yang diutarakan dengan sopan santun karena tuturan tersebut bertujuan agar orang yang diberi mau menerima pemberiannya, dan

penutur menyatakan bahwa pemberiannya tidak *berharga*. Demikian pula tuturan (15) dianggap sopan karena penutur menunjukkan kerendahan hati dengan mengatakan *cubluk* (bodoh)

c. *Empan papan* (menempatkan diri)

Maksim ini tampak pada salah satu tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang berusia lebih tua darinya. Bentuk tuturan yang menggunakan maksim ini tampak pada contoh- contoh berikut.

16. *Nyuwunsewu, bapak dipunaturi lenggah wonten lajengan*
(Maaf, bapak dimohon untuk duduk di depan)

17. *Kula lenggah wonten wingkingipun bapak mawon*
(Saya duduk di (kursi) belakang bapak saja)

Pada tuturan (17) dan (18) di atas, selain menunjukkan maksim *empan papan*, tuturan-tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan stratanya, seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

d. *Tepa selira* (tenggang rasa)

Penggunaan maksim *tepa selira* (tenggang rasa) ini digunakan untuk menjaga kerukunan dalam berkehidupan dan saling menghormati antar masyarakat di lingkungannya. Bentuk tuturan yang menunjukkan maksim *tepa selira* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

18. *Mangga ibu, lenggahipun*
(Silahkan duduk bu)

19. *Mriki kula betaken tasipun mbah*
(Mari saya bawakan tasnya nek)

Bentuk tuturan (18) pada situasi tertentu, misalnya dalam bis umum, akan menjadi sangat sopan jika diujarkan oleh seseorang yang berusia muda kepada seorang wanita yang lebih tua dari si penutur (ibu). Demikian pula pada tuturan (19) misalnya, seorang pemuda tidak hanya berpangku tangan pada saat ia melihat seorang ibu tua (nenek) yang berada di dekatnya dan membutuhkan bantuan, orang tersebut membawakan tas nenek yang mungkin kelihatan berat. Pemuda tersebut akan mengujarkan tuturan (19) ini untuk tujuan membantu nenek itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan strategi bertutur dalam budaya Jawa dan budaya Batak. Hal tersebut tampak pada bentuk-bentuk tuturan yang dalam bahasa Jawa sangat memperhatikan maksim yang sudah ditentukan oleh budaya dan wajib dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam komunikasi. Sebaliknya dalam budaya Batak maksim-maksim sopan santun tidak dipaparkan berdasarkan strata social masyarakatnya, tetapi berdasarkan urutan pada acara adat. Namun persamaan pada strategi bertutur kedua budaya tersebut (budaya Jawa dan budaya Batak) tampak pada saling menghormati dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat batak yang tinggal di Jawa (Jogjakarta) menghormati masyarakat Jawa yang lebih tua darinya dengan memberi salam (ketika bertemu) dengan menggunakan sapaan 'mbah' pada tuturan '*mari mbah*'. Demikian juga masyarakat Jawa yang tinggal di lingkungan Batak menggunakan tuturan '*singgah dulu bah kerumah*'. Tuturan ini diujarkan untuk menyapa seorang Batak yang lewat depan rumahnya.

C. SIMPULAN

Budaya sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa oleh sekelompok masyarakat, seperti yang diuraikan di atas, strategi bertutur masyarakat Jawa didasarkan pada tiga parameter pragmatik, yaitu jauh dekatnya hubungan penutur dan lawan tutur, status sosial penutur dan bentuk tindak tutur yang dipilih. Sebaliknya, penggunaan strategi bertutur masyarakat Batak tidak membedakan derajat antara warga masyarakatnya. Perbedaan strategi bertutur masyarakat Jawa dan masyarakat Batak tersebut dipengaruhi oleh budaya kedua masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, jika masyarakat Jawa dan masyarakat Batak saling berkomunikasi hal yang sangat terasa berbeda bagi masyarakat Jawa *priyayi* adalah strategi bertutur yang digunakan masyarakat Batak terhadap mereka, karena masyarakat *priyayi* terbiasa dengan tuturan-tuturan *kromo alus*, jika bersentuhan dengan masyarakat Batak yang tidak memiliki tindak tutur yang hierarkis, dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Demikian pula sebaliknya bagi masyarakat Batak yang akan merasa aneh jika dalam bertutur dengan masyarakat Jawa, mereka mendengar kata '*ndara*' (tuan) untuk menyapa.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam berinteraksi penutur dan lawan tutur, baik masyarakat Jawa maupun masyarakat Batak, perlu mempertimbangkan agar bentuk tuturan-tuturan yang digunakan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kesopanan yang merupakan kebiasaan dan menjadi lazim menurut budaya masing-masing kelompok masyarakat. Disamping itu, masyarakat kedua bahasa tersebut juga sebaiknya berusaha untuk saling memahami perbedaan-perbedaan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. E. 1993. *The Meaning of variation in Indonesian*. NUSA, 15,1-26.
- Farr M.et A.F. Ball. 199. Standard English. Dalam Spolsky. B 205-208
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Princoton : Basil Books
- Goebel. Z. 2000. *Communicative Competence in Indonesian: Language Choice in Inter-ethnic Interaction in Semarang*. Unpublished Ph.D, Northern Territory University, Darwin
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Budaya dan Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Hofstede, geert. 1994. *Culture and Organization*. London: Harper Collins Publishers
- Horton, Paul B. dkk. 1987 *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tina R. Jakarta : Erlangga
- Kartomihardjo S. 1981. *Ethnography of Communication codes in East Java (Vol.39)*. Canberra : Pasific Linguistics, Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kramsch Claire.2009. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Kuntjara E.2001. *Gender in Javanese Indonesian*. (Vol.1). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta : UI Press
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Poedjosoedarma 1982. *Javanese influence on Indonesian (Vol.38)*. Canberra : Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Richards, Jack. 1990. *Interchange*. Cambridge : Cambridge University Press
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak*. Jakarta : Balai Pustaka
- Simatupang, Maurits.1989. *The life of the Batak*. Makalah. Ganesha Tuesday Evening Lecture Series. Erasmus Huis. Jakarta.
- Sudaryanto.1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta